

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA
PADA MATERI IKATAN KIMIA**

Yandriani¹⁾, Agustini²⁾

¹⁾SMA Negeri 1 Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

²⁾SMA Negeri 2 Bantan Jl. Budi Luhur Sukamaju Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Email: yaniyandriani@gmail.com

Abstract

Learning chemistry passively, monotonously and lacking enthusiasm is leading to low student learning outcomes. According to the results of daily tests, only a few students who achieve mastery. One reason is the teachers still use conventional methods and models. To overcome these problems, improvements were made to the application of the learning process of cooperative learning NHT (Numbered Head Together). This study aims to determine whether the application of NHT type cooperative learning can enhance the activity and student learning outcomes in chemical bonding material. This research is a classroom action research conducted in SMA Negeri 1 Bantan class X in the academic year 2014/2015. The results showed that the chemical activity and increased student learning outcomes. In the first cycle of individual student mastery of 16 (59.3%) and students who did not complete as many as 11 (40.7%). After the corrective actions in the second cycle, the thoroughness of individuals increased to 21 (77.7%) students who completed and 6 (22.3%) of students who did not complete, an increase of 18.4%. Based on the results of this study concluded that cooperative learning NH could improve the activities and outcomes of learning chemistry student at the Institute of Chemistry of matter

Keyword: Activity, results learning, chemical bonding, cooperative learning, NHT

Abstrak

Pembelajaran kimia yang pasif, monoton dan motivasi siswa rendah menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hasil ulangan harian siswa menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa saja yang mencapai ketuntasan. Salah satu penyebabnya adalah guru masih menggunakan metode dan model konvensional. Untuk mengatasi masalah tersebut,

dilakukan perbaikan proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Ikatan Kimia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada SMA N 1 Bantan kelas X pada tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar kimia siswa meningkat. Pada siklus I ketuntasan individu siswa sebanyak 16 (59,3%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 (40,7%). Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, ketuntasan individu meningkat menjadi 21 (77,7%) siswa yang tuntas dan sebanyak 6 (22,3%) siswa yang tidak tuntas, mengalami peningkatan 18,4%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia siswa pada materi Ikatan Kimia.

Kata Kunci: Aktivitas, hasil belajar, ikatan Kimia, kooperatif learning, NHT

PENDAHULUAN

Pemilihan dan penggunaan model yang tepat dalam menyajikan suatu materi dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa dalam mengetahui serta memahami segala sesuatu yang disajikan guru, sehingga melalui tes hasil belajar dapat diketahui peningkatan prestasi belajar siswa. Melalui pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai materi ajar sehingga dapat berguna dalam kehidupan nyata. Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa (Sudjana, 2002).

Kualitas pembelajaran kimia yang masih rendah di kelas X SMA Negeri 1 Bantan dapat dilihat dari proses dan hasil belajar siswa. Kualitas hasil belajar dapat diamati dari prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa. Berkaitan dengan kualitas hasil belajar siswa, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru bidang studi dalam beberapa ulangan harian, ketuntasan hasil belajar siswa untuk kelas X dalam mata pelajaran kimia masih tergolong sangat rendah dengan KKM sebesar 70. Siswa yang mencapai nilai KKM hanya beberapa orang saja. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga kuat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga terlihat siswa tidak pernah siap untuk menerima materi pelajaran dalam setiap

pertemuan. Ketidaktepatan model pembelajaran guru akan berakibat pada rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Bantan masih terfokus pada guru, siswa pada umumnya pasif, tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Materi dalam proses pembelajaran, dapat disajikan dengan berbagai model sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran kecenderungan siswa pasif sehingga hasil belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk mempelajari materi melalui perbuatan, mengalami sendiri, menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran siswa harus lebih berperan aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Aktifitas belajar siswa yang tinggi tersebut jelas akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Belajar kimia memerlukan keterampilan dari seorang guru agar anak didik mudah memahami materi yang diberikan guru. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar maka siswa akan sulit menerima materi pelajaran dengan sempurna. Guru dituntut untuk mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa memuaskan (Darsono, 2002).

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang diuji pada ujian nasional. Namun, selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Banyak siswa berpendapat bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa kurang berminat dengan mata pelajaran kimia. Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifat abstrak. Kegiatan pembelajaran kimia membutuhkan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran kimia dapat tercapai dengan optimal.

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu

kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran Kimia mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk (Sudarmo, 2006).

Pembelajaran kooperatif adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok. Konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menempatkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Belajar secara kooperatif mampu melibatkan siswa secara aktif melalui proses-proses mentalnya dan meminimalkan adanya perbedaan-perbedaan antar individu, serta meminimalisasi pengaruh negatif yang timbul dari kondisi pembelajaran kompetitif (persaingan belajar yang tidak “sehat”). Sebagai teknologi pembelajaran, belajar kooperatif memiliki sinergisitas peluang munculnya keterampilan sosial di antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Keterpaduan peluang tersebut dapat dilihat dari (1) dalam realisasi praktik hidup di luar kelas (sekolah), membutuhkan keterampilan dan aktivitas-aktivitas kolaboratif mulai dari dalam kelompok (tim) di tempat bekerja hingga ke dalam kehidupan sosial sehari-hari; (2) tumbuh dan berkembangnya kesadaran mengenai nilai-nilai interaksi sosial untuk mewujudkan pembelajaran bermakna. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok

konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Mulyati dkk, 2007).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif. pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. (Wijayatia, dkk, 2008)

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menubuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Lie, 2004).

Number Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan. Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. (Rofiqoh dkk, 2015)

Penelitian sebelumnya mengenai NHT pernah dilakukan oleh Mulyati, dkk (2007). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Masamba, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu - Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang. Data-data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar Biologi, aktivitas peserta didik dan hasil belajar Biologi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Penelitian lain mengenai NHT pernah dilakukan oleh Rofiqoh, dkk., (2015). Perolehan data respon siswa dilakukan dengan memberikan angket respon siswa kepada siswa kelas XI MIA 4 SMAN Arjasa setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penggabungan model pembelajaran kooperatif tipe NHT disertai media monopoli games terintegrasi pendekatan problem solving sangat cocok, karena siswa akan membangun pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang didapatkan melalui media monopoli games dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki. Teknik analisis data untuk hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan aturan pihak kanan. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT disertai media monopoli games terintegrasi pendekatan Problem Solving terhadap hasil belajar fisika di SMA.

Penelitian mengenai NHT juga pernah dilakukan oleh Wijayatia, dkk., (2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar kimia hidrokarbon. Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji t). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester 2 SMA Negeri 15 Semarang tahun ajaran 2005/2006. Pengaruh positif yang diberikan oleh penggunaan model pembelajaran NHT mungkin disebabkan adanya variasi pembelajaran sehingga dapat menimbulkan ketertarikan, minat dan motivasi pada siswa. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar kimia hidrokarbon.

Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk meneliti tentang Model Kooperatif NHT pada materi ikatan kimia. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar kimia siswa kelas X SMA N 1 Bantan pada materi ikatan kimia melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Bantan pada materi Ikatan Kimia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Bantan tahun pelajaran 2014/2015. Siklus I, materi yang diajarkan adalah kestabilan unsur dan Ikatan Ionik dan pada siklus II adalah Ikatan Kovalen, Ikatan koordinasi dan ikatan logam. Subjek penelitian ini

adalah siswa/i kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Bantan pada semester 1 Tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa/i sebanyak 27 orang yang terdiri dari 8 orang putra dan 29 orang putri.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penggunaan kooperatif tipe NHT terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Adapun langkah- langkah pembelajarannya seperti berikut :

Langkah 1. Persiapan

Guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.

Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama

mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan (Kusuma, dkk., 2008).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa lembar observasi aktivitas, LKS, tes tertulis (uraian). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai konsep yang diberikan. Data yang diperoleh dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (analisis ketuntasan belajar). Analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan/keberhasilan belajar siswa.

Seorang siswa dikatakan tuntas secara individu, apabila siswa tersebut memperoleh daya serap minimal 67 (kurikulum 2013), sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Persentase ketuntasan ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar Siswa Individu (KBSI), menggunakan rumus:

$$\text{KBSI} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal (KBSK), menggunakan rumus:

$$\text{KBSK} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Daya Serap Siswa (DSS), menggunakan rumus:

$$\text{DSS} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Depdiknas, 2004).

Keberhasilan tindakan dilihat dari masing-masing siklus. Kriteria keberhasilan tindakan adalah terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu dengan meningkatnya kualitas pada indikator (1), aktivitas siswa (2) prestasi belajar siswa, terhadap model pembelajaran yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe

NHT ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

NO	Indikator	% Aktivitas Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	Bertanya pada guru	41	78
2	Menjawab pertanyaan guru	52	81
3	Memberikan pendapat	56	63
4	Aktif dalam diskusi	81	85
5	Bekerjasama	78	89
6	Presentasi Hasil Diskusi	63	85
7	Menyimpulkan hasil diskusi	74	80
Total		63,57%	80,14%

Data pada Tabel 1 menggambarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dimana pada siklus I aktivitas siswa 63,57% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,14%. Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan pada Gambar 1.

Data hasil penelitian ketuntasan individu dan klasikal siswa kelas X IPA 2 Semester 1 SMAN 1 Bantan Kecamatan Bantan Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa untuk Tiap Siklus

No	Kegiatan	Ketuntasan Belajar		
		Individu		Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas	
		N (%)	N (%)	N (%)
1	Evaluasi (Siklus I)	16 (59,3%)	11 (40,7%)	59,3 % (Tuntas)
2	Evaluasi (Siklus II)	21 (77,7%)	6(22,3%)	77,7% (Tuntas)

Data pada Tabel 2 di atas menggambarkan hasil belajar setelah dilakukan perbaikan sangat mengembirakan. Pada siklus I ketuntasan individu siswa terdapat sebanyak 16 (59,3%) dan siswa yang tidak tuntas 11 (40,7%). Setelah dilakukan

perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan individu siswa meningkat menjadi 21 (77,7%) siswa yang tuntas dan sebanyak 5 (22,3%) siswa yang tidak tuntas, mengalami penurunan sebesar 18,4%. Demikian juga halnya dengan ketuntasan klasikal. Pada siklus I hanya 59,3% siswa yang tuntas, pada siklus II ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan menjadi 77,7%, meningkat sebesar 18,4%.

Selanjutnya, berdasarkan pengelompokan interval nilai hasil belajar siswa pada PBM siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Pengelompokan berdasarkan Interval Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II.

Interval (skor)/ kategori	Jumlah Siswa (persentase)	
	Siklus I	Siklus II
81-100 (Sangat baik)	8 orang (29%)	10 orang (37 %)
67-80 (Baik)	8 orang (29%)	11 orang (37 %)
41 – 66 (Cukup)	9 orang (33,3%)	6 orang (22,2 %)
≤40 (Kurang)	2 orang (7 %)	-
Rata-rata daya serap	69,7%	74,7%

Data pada Tabel 3. tentang daya serap siswa pada mata pelajaran Kimia dapat dijelaskan, bahwa pada siklus I siswa yang memperoleh rentang nilai 81-100 8(29%), tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 10 (37%), mengalami peningkatan sekitar (8%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤40 pada siklus I terdapat sebanyak 2 (7%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≤ 40 sudah tidak ada, mengalami penurunan sebesar 7%. Sedangkan daya serap siswa pada siklus I hanya sebesar 69,7%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, daya serap siswa mengalami peningkatan menjadi 74,7%, mengalami peningkatan sebesar 5 %.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan refleksi atas perbaikan pembelajaran Kimia melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT materi Ikatan Kimia terhadap siswa kelas X semester 1 SMA Negeri 1 Bantan Kecamatan Bantan Tahun

Pelajaran 2014/ 2015, diperoleh hasil observasi aktifitas belajar siswa pada siklus I masih banyak siswa yang belum mau bertanya, memberikan pendapat dan belum bisa menyimpulkan materi pembelajaran dengan baik. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa siswa masih awam atau belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini. Pada siklus II, aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan. Peningkatan aktifitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat dari grafik 1. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi Ikatan kimia, aktifitas belajar siswa meningkat. Siswa mulai memahami konsep ikatan kimia yang awalnya dianggap sulit. Siswa-siswa sudah mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, memberikan pendapat, aktif dan mau bekerjasama dalam kelompok diskusinya serta tidak merasa malu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Akhir dari proses pembelajaran, siswa dapat menarik kesimpulan pembelajaran secara mandiri disertai penegasan dari guru. Peningkatan aktifitas belajar yang meningkat menyebabkan hasil belajar juga meningkat Hal ini sesuai dengan pendapat Kadir (2008).

Dalam penelitian ini hasil belajar siswa pada siklus I 59,3 % dan pada siklus II 77,7 %. Setelah proses pembelajaran selesai pada siklus I ketuntasan siswa mencapai target yang ditetapkan dengan KKM 67.

Pada siklus I ketuntasan belajar siswa, baik ketuntasan individu maupun klasikal mengalami peningkatan cukup signifikan. Dari 27 siswa yang mengikuti evaluasi terdapat 16 (59,3%) siswa yang tuntas dan 11 (40,7%) siswa yang tidak tuntas. Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terdapat sebanyak 21 (77,7%) siswa yang tuntas dan hanya 6 (22,3%) siswa yang tidak tuntas, mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 18,4%.

Ketuntasan klasikal pada siklus I hanya 59,3%, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan klasikal siswa meningkat lagi menjadi 77,7%, meningkat sebesar 18,4%. Sedangkan daya serap siswa pada siklus I hanya sebesar 69,7%, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 74,7%, meningkat sebesar 5%.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memberi nuansa baru dalam proses pembelajaran. Dimana pada awalnya siswa menganggap pelajaran kimia sulit menjadi tertarik dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Apalagi pada materi ikatan

kimia yang bersifat abstrak, siswa dapat memahami dan menjelaskan sendiri proses pembentukan ikatan kimia (ikatan ion, kovalen, kovalen koordinasi dan ikatan logam) sehingga siswa dapat mengingat konsepnya yang bukan sekedar hafalan belaka.

Para ahli mengatakan, apabila aktivitas belajar siswa tinggi terhadap suatu mata pelajaran dipastikan hasilnya akan baik. Sehubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi ikatan kimia sangat tepat sekali digunakan. Sebab pembelajaran tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia disebabkan pelaksanaan pembelajaran kooperatif melibatkan secara langsung siswa dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan secara langsung siswa dalam proses pembelajaran tersebut, akan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru. Di samping itu, akan memudahkan siswa mencerna dan mengimplementasikan materi pelajaran ke dalam bentuk soal-soal yang diberikan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar kimia siswa kelas X semester 1 SMA N 1 Bantan pada materi ikatan kimia. (2) Pembelajaran Kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Semester 1 SMA N 1 Bantan pada materi ikatan kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, MA, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Press, Semarang
- Kadir A, 2008, *Aktivitas dan Prestasi Belajar*, <http://www.ipotes.wordpress.com>.
- Kusuma E, Wijayati N, Wibowo LS, 2008, Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbasis Savi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pokok Bahasan Laju Reaksi. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(1)
- Lie, A, 2004, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta
- Muliyati, M., Rachmawaty R., Hala Y., dan Jumadi, O., 2007, Peningkatan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran

- Numbered Head Together Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Masamba, *Journal of Biological Education*, 1(1)
- Rofiqoh, F., Mahardika, I. K., dan Yushardi, 2015, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) disertai Media Monopoli Games Terintegrasi Pendekatan Problem Solving pada Pembelajaran Fisika di SMA, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(3).
- Sudarmo, U., 2006, *Kimia untuk SMA kelas X*, Phibeta Aneka Gama, Ciracas Jakarta
- Sudjana, N., 2002, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algasindo, Bandung
- Wijayatia, N., Kusumawatia I, Kushandayani, T., 2008, Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(2).